

EVALUASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN BALITA DENGAN DIAGNOSIS ISPA DI DUA PUSKESMAS KABUPATEN KUDUS

Ria Etikasari^{a,*}, Nura Ali Dahbul^a, Indah Eka Samukti^a

Universitas Muhammadiyah Kudus. Jalan Ganesha No.1 Kudus, Indonesia

*Corresponding Author : riaetikasari@umkudus.ac.id

Info Artikel	Abstrak
DOI : https://doi.org/10.26751/ijf.v9i2.2880	<p>Infeksi Saluran Pernafasan akut (ISPA) yaitu infeksi yang menyerang satu atau lebih bagian saluran pernafasan mulai dari hidung hingga alveoli (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Tingginya prevalensi ISPA menyebakan tingginya konsumsi antibiotik. Dalam peresepan antibiotik banyak faktor yang mengakibatkan tidak tepatnya pemakaian antibiotik seperti dosis terlalu tinggi akan menyebabkan toksisitas dan dosis terlalu rendah dapat mengakibatkan resistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien balita dengan diagnosis ISPA di puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode observasional yaitu data yang dikumpulkan dari rekam medis dengan diagnosis ISPA pada bulan Juli-September 2023. Sampel yang digunakan sebanyak 77 yang dipilih menggunakan metode total <i>sampling</i>. Dari 77 data diperoleh sebanyak 42 pasien (54.5%) perempuan, balita usia 36-37 bulan sebanyak 23 pasien (30%), Evaluasi penggunaan antibiotik dengan parameter tepat pasien sebanyak 77 pasien (100%), tepat obat sebanyak 77 pasien (100%), tepat dosis sebanyak 67 pasien (87,1%), dan tepat indikasi sebanyak 77 pasien (100%). Presentase rasionalitas penggunaan obat antibiotik pada pasien balita dengan diagnosis Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo adalah sebanyak 67 pasien (87,1%) dinyatakan rasional dan sebanyak 10 pasien (13,9%) dinyatakan tidak rasional.</p>
Kata Kunci : Rasionalitas, antibiotik, balita, ISPA	<p>Abstract</p>
Keyword : <i>Rationality, antibiotics, pediatric under five years, ARI</i>	<p><i>Acute Respiratory Infection (Ari) is an acute infection that attacks one or more parts of the respiratory tract from the nose to the alveoli, including is appendages (sinuses, middle ear cavity, pleura). The high prevalence of ARI causes high consumption of antibiotics. In prescribing antibiotics, there are many factors that result in inappropriate use of antibiotics, such as doses that are too high will cause toxicity and doses that are too low can cause resistance. This study aims to evaluate the use of antibiotics in toddler patients diagnosed with ARI at Purwosari Health Center and Mejobo Health Center. This research is a descriptive study using an observational method, namely data collected from medical records of toddler patients with a diagnosis of ARI in July-September 2023. The sample used was 77 who were selected using a total sampling method. Of the 77 data obtained, 42 patients (54.5%) were female, 23 patients (30%) were toddlers aged 36-37 months, 77 patients (100%) evaluated the use of antibiotics with appropriate patient parameters, 77 patients (100%) had the right medication.), the dose was correct for 67 patients (87.1%), and the indication was correct for 77 patients (100%). The percentage of rationality for the use of antibiotics in patients under five with a diagnosis of Acute Respiratory Tract Infection (ARI) at the Purwosari Health Center and Mejobo Community Health Center was 67 patients (87.1%) declared rational and 10 patients (13.9%) declared irrational.</i></p>

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, sebagai wilayah tropis, Indonesia dapat menjadi wilayah endemis beberapa penyakit menular dengan sewaktu-waktu dapat mengancam kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit menular tersebut yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Nurjanah & Emelia, 2022)

Menurut Rikesdas 2018, prevalensi ISPA sebesar 9,3% untuk umur 1-4 tahun, dengan data tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 18,6%, Provinsi Banten sebesar 17,7% dan Provinsi Jawa Timur sebesar 17,2%. Pada tahun 2019 jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan dalam bernafas yaitu 7,047,834 dan menurun pada tahun 2021.

Pada tahun 2022 ISPA di Jawa Tengah yaitu 3,61% ISPA Balita. Pada tahun 2022 kasus ISPA menurun dari kasus ISPA di tahun 2021 sebanyak 49,5% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Berdasarkan data yang didapat pada bulan juni tahun 2022 di Puskesmas Purwosari Kudus, ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 besar penyakit (Ispa, Demam, Gastritis, Imunisasi difteri-tetanus,Degenerasi pulpa, Nasofaringitis akut,, Low back pain, karies dentin, Myalgia, Pulpitis. Evaluasi penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA balita belum pernah diteliti sebelumnya di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo. Di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo, pengobatan ISPA pada pasien balita menggunakan jenis antibiotik yaitu Amoksisilin. Berdasarkan uraian di atas, melihat tingginya penyakit ISPA pada balita dan masih kurang adanya penelitian mengenai kerasionalan penggunaan obat antibiotik pada pasien balita, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Purwosari Kudus dan Puskesmas Mejobo Kudus. Penggunaan antibiotik ditinjau dari aspek tepat pasien, tepat obat, tepat dosis dan tepat indikasi.

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada balita dengan ISPA menjadi perhatian

utama dalam upaya pengendalian resistensi antibiotik, yang telah menjadi masalah kesehatan global. Pada anak-anak, terutama balita, sistem imun mereka masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka lebih rentan terhadap efek samping obat dan komplikasi penyakit. Meskipun ISPA sebagian besar disebabkan oleh infeksi virus, antibiotik sering kali diresepkan sebagai pengobatan awal oleh tenaga medis, baik karena ketidaktahuan, kebiasaan praktik lama, atau tekanan dari orang tua pasien. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat ini berpotensi menyebabkan munculnya resistensi bakteri, yang akan mempersulit pengobatan infeksi di masa mendatang (Laxminarayan et al., 2013). Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi penggunaan antibiotik yang rasional pada pasien balita dengan ISPA, untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman dan praktik medis yang dapat berkontribusi terhadap masalah ini.

Meskipun berbagai pedoman pengobatan untuk ISPA sudah tersedia, terutama yang menggarisbawahi bahwa sebagian besar infeksi saluran pernapasan pada balita disebabkan oleh virus dan tidak memerlukan antibiotik, praktik pemberian antibiotik masih sering terjadi. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa banyak dokter meresepkan antibiotik untuk infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) meskipun tidak ada bukti adanya infeksi bakteri yang memerlukan pengobatan antibiotik (Mackenzie et al., 2017). Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara pedoman klinis dan praktik medis di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, termasuk sikap tenaga medis, pengetahuan tentang diagnosis ISPA, dan pengaruh dari orang tua yang mungkin menginginkan resep antibiotik untuk anak mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada balita dengan ISPA dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, hasil

penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pengobatan yang lebih tepat dan berbasis bukti di fasilitas kesehatan. Dengan adanya evaluasi penggunaan antibiotik yang sistematis dan komprehensif, diharapkan dapat mengurangi penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan meningkatkan kesadaran di kalangan tenaga medis serta orang tua tentang pentingnya pengobatan yang rasional untuk mencegah munculnya resistensi antibiotik. Sebagai tambahan, rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu meningkatkan pelatihan medis dan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien balita dengan diagnosa ISPA di puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode observasional yaitu dengan penelitian deskriptif. Data yang di dapatkan dianalisis dengan berpedoman pada panduan tatalaksana terapi ISPA dari Dapartemen Kesehatan (2005) yaitu "Pharmaceutical Care untuk penyakit Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA). Populasi target dalam penelitian ini yaitu balita 1-5 tahun dengan diagnosa ISPA di Puskesmas Purwosari Kudus dan Puskesmas Mejobo pada bulan Juli sampai September 2023. Dengan menggunakan total sampling, sampel penelitian ini yaitu balita 1-5 tahun dengan diagnosa ISPA di Puskesmas Purwosari sebanyak 41 pasien dan Puskesmas Mejobo Kudus sebanyak 36 pasien yang mendapatkan terapi antibiotik pada bulan Juli sampai September 2023.

Instrumen penelitian yaitu untuk mengumpulkan data agar prosesnya lebih mudah dan untuk hasil. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan form pengumpulan data yang berasal dari rekam medis pasien, yaitu meliputi : karateristik pasien dan tabel data penggunaan antibiotik pada pasien

Analisis data penelitian yaitu media untuk mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh. Peneliti melakukan analisis univariat untuk menggambarkan deskripsi pada setiap variabel penelitian dalam persentase.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu metode observasional dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan di 2 puskesmas yaitu Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo. Responden penelitian ini adalah balita usia 1 sampai 5 tahun dengan jumlah responden 77 pasien. Data Rekam medis yang digunakan pada periode Juli 2023 – September 2023 dengan pengambilan data sampel dilakukan menggunakan teknik Total *sampling*. Menentukan jumlah pasien berdasarkan usia dan jenis kelamin, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menurut kategorinya masing-masing dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Data diolah untuk melihat seberapa akurat obat antibiotik yang dievaluasi berdasarkan aspek tepat pasien, tepat obat, tepat dosis dan tepat indikasi.

Karateristik Responden

Umur merupakan satuan waktu keberadaan suatu benda atau hewan, baik yang masih hidup ataupun sudah mati. Karateristik pasien terdiagnosis ISPA di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo yang didapat meliputi umur serta jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karateristik pasien

No	Karateristik	Kelompok	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	35	45.5 %
		Perempuan	42	54.5 %
		Total	77	100%
2.	Usia	12-23 Bulan	19	25 %
		24-35 Bulan	12	16 %
		36-47 Bulan	23	30 %
		48-59 Bulan	22	29 %
		Total	77	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa 42 pasien adalah perempuan, mewakili 54,5% dari total, sementara 35 pasien adalah laki-laki (45,5%).

Karakteristik usia balita dengan diagnosis ISPA paling banyak terdapat pada usia 36-47 bulan sebanyak 23 pasien (30%), diikuti dengan kelompok usia 48-59 bulan sebanyak 22 pasien (29%), usia 12-23 bulan sebanyak 19 pasien (25%), dan usia 24-35 bulan sebanyak 12 pasien (16%).

Analisis Univarivat

Dalam penelitian ini, penggunaan antibiotik dievaluasi menggunakan empat parameter: pasien yang tepat, obat yang tepat, dosis yang tepat, dan indikasi yang tepat.

Tepat pasien

Ketepatan pemilihan obat yang mempertimbangkan kondisi pasien dan tidak menimbulkan kontraindikasi individual disebut ketepatan pasien. Ketepatan pasien yang ditetapkan menderita ISPA di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi pasien berdasarkan tepat pasien

Tepat Pasien	Frekuensi	Percentase (%)
Tepat	77	100
Tidak Tepat	0	0
Total	77	100

Tabel 2 terkait Evaluasi ketepatan pasien pada balita penderita ISPA yang mendapatkan terapi antibiotik, bahwa hasil yang didapatkan sebanyak 77 pasien dinyatakan tepat pasien.

Tepat Obat

Diagnosis ditegakkan dengan tepat, apakah akan memulai upaya terapi atau tidak. Oleh karena itu, obat pilihan harus memiliki efek terapi yang sesuai dengan spektrum penyakit. Kesesuaian pengobatan pada pasien yang ditetapkan menderita ISPA di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pasien Berdasarkan Tepat Obat

Tepat Obat	Frekuensi	Percentase (%)
Tepat	77	100
Tidak Tepat	0	0
Total	77	100

Tabel 3 yaitu terkait evaluasi ketepatan obat pada balita penderita ISPA yang mendapatkan terapi antibiotik, bahwa hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 77 pasien (100%) dinyatakan tepat obat.

Tepat Dosis

Pengukuran pengobatan sangat mempengaruhi dampak positif dari keberhasilan pengobatan. Dosis yang tidak tepat, terutama untuk obat dengan jangkauan terapeutik yang tipis, akan sangat berbahaya untuk menimbulkan efek samping. Tabel 4 menggambarkan ketepatan dosis yang diberikan kepada pasien ISPA di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo.

Tabel 4. Distribusi Pasien Berdasarkan Tepat Dosis

Tepat Dosis	Frekuensi	Percentase (%)
Tepat	67	87.1
Tidak Tepat	10	13.9
Total	77	100

Tabel 4 yaitu terkait evaluasi ketepatan dosis pada balita penderita ISPA yang mendapatkan terapi antibiotik, bahwa hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 67 pasien (87,1%) tepat dosis dan 10 pasien (13,9%) tidak tepat dosis.

Tepat Indikasi

metode untuk menentukan obat mana yang paling sesuai dengan kebutuhan pasien. Tabel 5 menampilkan ketepatan indikasi yang diberikan kepada pasien ISPA di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo.

Tabel 5. Distribusi Pasien Berdasarkan Tepat Indikasi

Tepat Indikasi	Frekuensi	Percentase (%)
Tepat	77	100
Tidak Tepat	0	0
Total	77	100

Tabel 5 yaitu terkait evaluasi ketepatan indikasi pada balita penderita ISPA yang mendapatkan terapi antibiotik, bahwa hasil yang didapatkan yaitu 77 pasien (100%) dinyatakan tepat indikasi.

Rasionalitas Penggunaan Antibiotik

Parameter yang digunakan seperti pasien yang tepat, obat, dosis, dan indikasi menunjukkan rasionalitas penggunaan antibiotik. Pengobatan dianggap rasional apabila semua parameter penggunaan antibiotik tersebut terpenuhi. Tabel 6 menunjukkan rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISPA.

Tabel 6. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik

Penggunaan Antibiotik	Frekuensi	Persentase (%)
Rasional	67	87.1
Tidak Rasional	10	13.9
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 6 yang berhubungan dengan kebijaksanaan penggunaan obat antibiotik pada balita penderita ISPA yang mendapat pengobatan, diperoleh hasil sebanyak 67 pasien (87,1%) dinyatakan rasional dan 12 pasien (13,9%) dinyatakan tidak rasional.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik

Berdasarkan Tabel 1, terdapat dua kategori karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Pada periode Juli hingga September 2023, terdapat 77 balita dengan diagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang mengikuti penelitian ini di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo. Dari 77 pasien tersebut, 42 balita (54,5%) berjenis kelamin perempuan dan 35 balita (45,5%). Dari informasi tersebut terlihat bahwa prevalensi ISPA pada balita perempuan lebih tinggi dibandingkan pada balita laki-laki. Karena daya tahan tubuh anak perempuan lebih kuat dibandingkan anak laki-laki, maka anak perempuan lebih rentan terkena ISPA. Akibatnya, anak mudah lelah dan daya tahan tubuhnya pun menurun (Pernapasan, Ispa, and Balita 2014).

Perumahan dan tempat tinggal (termasuk semua aspek ketersediaan dan kualitas perumahan, kepadatan perumahan, kelembaban, dan ventilasi yang buruk) dan polusi udara dalam ruangan (seperti asap dari

proses pemanasan dan memasak, asap rokok di lingkungan sekitar, dan zat-zat) adalah dua faktor kesehatan yang dihadapi balita. Faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang buruk mengenai kesehatan pribadi dan masyarakat, dan gizi yang tidak memadai semuanya berkontribusi terhadap penyebaran ISPA. Faktor lingkungan mencakup hal-hal seperti udara bersih, toilet bersih, dan perawatan yang tepat (Trisiyah 2019).

Karakteristik pasien berdasarkan usia dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu usia 1 tahun (12-23 bulan), 2 tahun (24-35 bulan), 3 tahun (36-47 bulan) dan 4 tahun (48-59 bulan). Berdasarkan hasil penelitian pada anak balita dengan diagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo pada bulan Juli sampai September 2023, didapatkan hasil usia balita penderita ISPA paling banyak dialami pada kelompok usia 36-47 bulan sebanyak 23 pasien (30%), kemudian diikuti kelompok usia 48-59 bulan sebanyak 22 pasien (29%), usia 12-23 bulan sebanyak 19 pasien (25%) dan usia 24-35 bulan sebanyak 12 pasien (15%).

Pertumbuhan dan perluasan aktivitas anak yang pesat pada masa ini, hasil yang diperoleh tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Anak-anak sering bermain di lantai dan memegang sesuatu lalu memasukkannya ke dalam mulut sehingga mikroorganisme masuk ke dalam tubuh. Balita memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah dan belum sempurna pada usia ini, sehingga mereka sangat rentan terhadap ISPA (Pernapasan, Ispa, and Balita 2014).

Sekitar delapan puluh persen balita menghabiskan waktunya di dalam rumah, mereka sering terpapar berbagai virus dan polutan, terutama yang berasal dari dalam rumah. Oleh karena itu, disarankan agar para ibu tidak menggendong balita saat memasak di dapur dan agar orang tua yang menggunakan bahan bakar biomassa di dalam rumah segera membuat cerobong asap untuk pembuangan asap. Kehadiran kerabat yang merokok juga sangat memengaruhi terjadinya ISPA pada anak kecil. Saat Anda merokok, CO akan mencemari udara. Bahan kimia berbahaya dalam asap yang

beterangan menimbulkan ancaman bagi orang-orang di sekitar mereka. Karena sistem kekebalan tubuh mereka yang masih rendah, balita sangat rentan terhadap bahaya asap rokok. Risiko ISPA meningkat karena konsumsi rokok dalam keluarga lebih banyak, terutama jika ibu merokok (Setyaningsih, Setyawan, and Sarwanto 2016).

B. Analisis Univariat

Tepat Pasien

Berdasarkan Tabel 2, data penelitian pada balita dengan diagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang mendapatkan terapi antibiotik di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo pada bulan Juli sampai dengan September 2023, diketahui sebanyak 77 pasien (100%) dinyatakan sebagai pasien yang tepat. Penggunaan obat yang tepat sesuai dengan kondisi patologis dan fisiologis pasien, serta tidak adanya kontraindikasi antibiotik merupakan pasien yang tepat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi R. (2018) yang menunjukkan bahwa pemberian antibiotik kepada pasien harus tepat sesuai dengan kondisi fisiologis dan patofisiologi pasien untuk menghindari potensi kontraindikasi yang dapat memperberat atau memperburuk kondisi pasien. Hal ini menunjukkan bahwa antibiotik yang diberikan digunakan sesuai dengan kondisi patologis dan fisiologis pasien, dan tidak ada pasien yang memiliki riwayat alergi terhadap antibiotik atau penyakit penyerta yang menyebabkan antibiotik tidak sesuai untuk digunakan karena dapat memperburuk atau memperburuk kondisi pasien.

Ada atau tidaknya reaksi hipersensitivitas (alergi) akibat antibiotik dan riwayat medis pasien sebelumnya yang memiliki kontraindikasi terhadap antibiotik menjadi faktor penentu. Dengan asumsi bahwa pasien memiliki sensitivitas dan riwayat klinis sebelumnya yang memiliki kontraindikasi terhadap agen anti infeksi yang diberikan, maka pasien dinyatakan tidak memuaskan. Karena tidak adanya data laboratorium, seperti hasil tes darah atau usap hidung, dan data yang sangat terbatas dalam catatan

medis, metode analisis untuk pasien yang tepat menjadi terbatas.

Tepat Obat

Pada Tabel 3 terlihat bahwa hasil penelitian konsentrat pada balita dengan temuan Penyakit ISPA di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo yang mendapatkan pengobatan antitoksin pada bulan Juli sampai dengan September 2023, didapatkan informasi mengenai penilaian kesesuaian pengobatan sebanyak 64 pasien (100%) dinyatakan tepat. Ketepatan pengobatan adalah penentuan obat sesuai dengan obat pilihan (obat yang dipilih) khususnya amoksisilin untuk penyakit ISPA yang tidak spesifik, yang disesuaikan dengan gejala klinis atau efek sampingnya, penentuan kesesuaian obat yang diresepkan dengan temuan yang ditetapkan oleh dokter spesialis dan pengalamannya berdasarkan standar klinis (Dewi, Sutrisno, and Fernando 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi R. (2018) yang menunjukkan bahwa antibiotik Amoksisilin yang berspektrum luas, murah, aman, dan efektif merupakan pilihan pengobatan infeksi saluran pernapasan. Amoksisilin merupakan turunan penisilin yang merupakan antibiotik berspektrum luas yang dapat digunakan untuk mengobati infeksi saluran pernapasan. Oleh karena itu, amoksisilin merupakan antibiotik yang relatif aman dan efektif. Antimikroba ini merupakan antiinfeksi lini pertama bagi pasien dengan Penyakit Paru Pernapasan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa antibiotik yang digunakan di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo sudah sesuai dengan anjuran pedoman Asuhan Kefarmasian Penyakit Saluran Pernapasan Tahun 2005 (Departemen Kesehatan RI 2005).

Amoksisilin merupakan antibiotik yang digunakan oleh Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo. Pasien yang memerlukan terapi antibiotik diresepkan amoksisilin lini pertama. Amoksisilin merupakan obat pilihan untuk mengobati infeksi saluran pernapasan karena murah, relatif aman, dan efektif.

Karena merupakan antibiotik berspektrum luas dan turunan penisilin, amoksisilin merupakan antibiotik yang efektif dan relatif aman untuk infeksi saluran pernapasan.

Tepat Dosis

Hasil penelitian pada balita dengan diagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo yang mendapatkan terapi antibiotik pada bulan Juli sampai dengan September 2023 dapat dilihat pada tabel 4.4. Pasien tersebut mendapatkan terapi antibiotik dan sebanyak 67 orang (87,1 persen) menyatakan dosis yang benar, sedangkan sebanyak 10 orang (13,9 persen) menyatakan dosis yang tidak tepat. Pada penelitian ini, kurangnya pengawasan saat pemberian dosis antibiotik amoksisilin yang lebih rendah dari dosis yang dianjurkan menyebabkan beberapa kali terjadi kesalahan dosis.

Hal ini didukung oleh penelitian Dewi R. (2018) yang menunjukkan bahwa dosis antibiotik yang digunakan sudah tepat. Jumlah dosis yang diberikan menentukan dosis yang tepat. Dosis merupakan faktor penting dalam menentukan ketepatan pengobatan pasien. Jika dosis yang diberikan terlalu sedikit, penyembuhan pasien tidak akan optimal, sedangkan dosis yang diberikan terlalu banyak akan menimbulkan efek toksik dan efek samping yang tidak diinginkan. Salah satu tanda pengobatan tidak tepat adalah dosis yang diberikan terlalu tinggi atau terlalu rendah sehingga memungkinkan terapi gagal atau tidak memberikan hasil yang diharapkan (Dewi, Sutrisno, and Fernando 2020). Penelitian memiliki tingkat ketepatan dosis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kesalahan dosis dengan alasan dosis telah sesuai dengan norma yang telah ditetapkan, dan kesalahan dosis disebabkan oleh pengaturan agen anti-infeksi yang disetujui tidak sesuai dengan pedoman yang ada.

Tepat Indikasi

Hasil penelitian pada balita dengan diagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo yang mendapatkan terapi

antibiotik pada bulan Juli sampai dengan September 2023 dapat dilihat pada Tabel 5. Dari keseluruhan pasien yang mendapatkan terapi antibiotik, sebanyak 77 pasien (100%) dinyatakan tepat indikasi. Proses penentuan obat yang paling sesuai dengan kebutuhan pasien disebut evaluasi ketepatan indikasi. Ketepatan tanda dalam pemilihan antitoksin bergantung pada temuan dokter spesialis dengan alasan klinis. Kebutuhan pasien terhadap antibiotik digunakan untuk menentukan ketepatan indikasi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi R. (2018) yang menunjukkan sebanyak 94 pasien (100%) memiliki indikasi antibiotik yang tepat. Penggunaan antibiotik dikatakan tepat apabila sesuai dengan tanda atau efek samping dan analisis yang ada. Pada pasien dengan infeksi saluran pernapasan bakteri, efikasi pengobatan sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan antibiotik. Selain itu, efikasi pengobatan dan penghambatan serta pembunuhan bakteri penyebab infeksi saling berkorelasi langsung. Salah satu contoh penggunaan antibiotik yang tidak tepat adalah resistensi bakteri terhadap suatu antibiotik, baik dari segi pemilihan dosis maupun pemberiannya (Dewi, Sutrisno, and Fernando 2020).

Rasionalitas Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan Tabel 6 penggunaan antibiotik pada balita dengan diagnosis ISPA di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo periode Juli sampai dengan September 2023 diketahui sebanyak 67 pasien (87,1 persen) dinilai rasional dan 10 pasien (13,9 persen) dinilai tidak rasional. Parameter yang digunakan seperti tepat pasien, obat, dosis, dan indikasi menunjukkan rasionalitas penggunaan antibiotik. Pengobatan dikatakan rasional apabila semua parameter mengenai penggunaan antibiotik tersebut di atas terpenuhi. Pada kajian ini penggunaan obat-obatan yang tidak tepat sasaran yaitu pemberian dosis yang tidak sesuai sehingga pemberiannya menjadi tidak tepat dan tidak rasional.

Hal ini didukung oleh penelitian Grace (2018) yang menemukan bahwa 87% masyarakat menilai rasionalitas penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA sebagai rasional dan 13,0% menilai tidak rasional. Antibiotik yang tepat dan rasional harus digunakan dalam terapi pada balita dengan ISPA. Penyalahgunaan antibiotik akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, salah satunya adalah meningkatnya prevalensi bakteri yang resistan terhadap antibiotik. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik yang rasional diharapkan akan memberikan dampak yang menguntungkan, antara lain penurunan kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik dan penurunan morbiditas, mortalitas, serta kerugian finansial.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi atau mikroorganisme, sehingga dalam pemberian pengobatan diberikan anti mikroba yang dapat membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroba dan makhluk hidup lainnya. Dari informasi yang ada, anti mikroba yang digunakan hanya amoksisilin, karena amoksisilin telah terbukti efektif dan aman dalam pengobatan terutama pada anak-anak serta harganya terjangkau (Nisa, D.N., & Nugraheni, A.A. 2017).

Penggunaan antibiotik amoksisilin pada pasien dengan kekambuhan penyakit sebanyak tiga kali sehari. Akibat paling serius dari penggunaan antibiotik secara tidak rasional adalah timbulnya resistensi antibiotik, yang dapat berlangsung selama lima hari dengan Amoksisilin. Resistensi antibiotik terjadi ketika antibiotik menjadi kurang efektif dalam mengobati infeksi dan tidak lagi membunuh bakteri. Hambatan antimikroba ini dapat meningkatkan biaya dan lamanya pengobatan, meningkatkan risiko efek samping dari penggunaan banyak obat dan dosis tinggi, serta meningkatkan kesuraman dan kematian dini. Dokter dan apoteker harus bekerja sama untuk memberikan pengobatan guna mengakhiri penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Selain itu, penting juga untuk memberikan informasi tentang penggunaan antibiotik agar masyarakat tidak menggunakan antibiotik

secara sembarangan (Dewi, Sutrisno, and Fernando 2020)

Keterbatasan Penelitian

Dalam kajian ini, ada beberapa kendala dan hambatan yang dialami oleh peneliti, termasuk kesulitan memahami dan membaca dengan jelas catatan yang terdapat dalam informasi catatan klinis pasien, misalnya, perawatan pada pasien yang nantinya dapat memengaruhi konsekuensi pemeriksaan. Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah tidak adanya tindak lanjut pada catatan medis pasien mengenai kondisi pasien dan pemantauan perawatan setelah pasien menerima terapi antibiotik untuk tujuan mengevaluasi penggunaan obat oleh pasien.

IV. KESIMPULAN

1. Penggunaan obat Antibiotik di 2 Puskesmas yaitu Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo seluruhnya menggunakan Amoxicillin.
2. Pada bulan Juli sampai dengan September 2023, balita ISPA yang mendapatkan terapi antibiotik di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo memiliki karakteristik sebagai berikut: berdasarkan jenis kelamin, 42 pasien (54,5%) berjenis kelamin perempuan; berdasarkan usia, 23 pasien (30%) merupakan balita usia 36 sampai dengan 47 bulan. Penilaian persepsi penggunaan obat antibiotik pada pasien balita dengan kesimpulan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Purwosari dan Puskesmas Mejobo berdasarkan tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, dan tepat indikasi adalah 67 pasien (87,1%) menyatakan rasional dan 10 pasien (13,9%) menyatakan tidak rasional.
- 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi R, Sutrisno D, Pramrita A. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan di Puskesmas Rawat Jalan Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2018. As-

- Syifaa *Jurnal Farmasi Desember*.2020;12(2):123-130. ISSN : 2502-9444 (electronic); 2085-4714 (printed)
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Kudus
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah
- Grace, P B., Tiwow, G. A. R., Untu, S., & Karauwan, F. A. 2018. *Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Di Puskesmas Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. Biofarmasetikal Tropis*, 2(2), 136–140. <https://doi.org/10.55724/jbiofartrop.v2i2.126>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kementrian Kesehatan
- Laxminarayan, R., Duse, A., Wattal, C., et al. (2013). "Antibiotic resistance—the need for global solutions." *The Lancet Infectious Diseases*, 13(12), 1057-1098
- Mackenzie, A., Choi, S., & Patel, M. (2017). "Antibiotic prescribing for respiratory tract infections in children: A review of current practices." *Pediatrics*, 139(3), e20162244
- Nisa, Destiana Nur An and Apt. Ambar Yunita Nugraheni. "Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) Anak Di Instalasi Rawat Jalan Rsud Dr. Moewardi Tahun 2015." (2017).
- Nurjanah N, Emelia R. Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISPA di Klinik Legok Medika Sumedang. *Cerdika J Ilm Indones.* 2022;2(2):256-266. doi:10.36418/cerdika.v2i2.316
- Departemen Kesehatan RI, Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik. 2005. "Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan." 86.
- Dewi, Rasmala, Deny Sutrisno, and Febru Fernando. 2020 "Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Rawat Jalan Di Puskesmas Sungai Abang Kabupaten Tebo Tahun 2018." *Journal of Pharmacy and Science* 5(2):67–72. doi: 10.53342/pharmasci.v5i2.188.
- Pernapasan, Saluran, Akut Ispa, and Pada Balita. 2014. "HUBUNGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN TERHADAP KEJADIAN INFEKSI." 26–30.
- Setyaningsih, Wiwik, Dodiet Aditya Setyawan, and Ari Sarwanto. 2016. "Studi Epidemiologi Dengan Pendekatan Analisis Spasial Terhadap Faktor-Faktor Risiko Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Di Kecamatan Sragen." *Jurnal Keterapi Fisik* 1(1):46–55. doi: 10.37341/jkf.v1i1.81.
- Trisiyah, Carina Delvi. 2019. "Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Kabupaten Sidoarjo." *The Indonesian Journal of Public Health* 13(1):122. doi: 10.20473/ijph.v13i1.2018.122-133.